

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah mekanisme dari usaha manusia dalam pengembangan terhadap bakat baik berupa rohani maupun jasmani untuk menciptakan pribadi yang sederajat (Kurniawan & Mahrus, 2013). Pada hakikatnya pendidikan juga merupakan usaha memanusiakan manusia atau melestarikan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mengintelektualkan kehidupan warga negara serta diperlukan guna memajukan kualitas bangsa secara keseluruhan (Saondi & Suherman, 2010). Bahkan, dalam konteks ekstrem, dapat diungkapkan bahwa evaluasi terhadap kemajuan atau kemunduran suatu budaya dalam suatu negara seringkali bergantung pada kualitas pendidikan yang diterapkan dalam masyarakat. Secara prinsip, tujuan pendidikan adalah memenuhi berbagai kebutuhan dalam menciptakan generasi berkualitas bagi bangsa, termasuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan sosial (Kurniawan & Mahrus, 2013).

Peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter individu menjadi lebih baik sangat signifikan. Karenanya, pendidikan semakin diperbaiki dan ditingkatkan supaya prosesnya mampu melahirkan penerus yang memenuhi harapan. Pendidikan merupakan prinsip dalam pendirian bangsa. Tetapi, banyak perkara yang terjadi dalam pembelajaran seperti dengan kehilangan makna pendidikan dari progres kurikuler, selanjutnya adanya kurikulum yang selalu bersilih-silih, kompetensi guru dan profesionalisme. Nadiem Anwar Makarim menyatakan jika keputusan studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2019* ialah sadarnya masyarakat terhadap pendidikan amat tinggi maka dari itu pekerjaan rumah kita ialah menyamaratakan total guru, *resources* dan mutu guru.

Agus Wibowo mengungkapkan dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* juga diketahui jika pendidik di Indonesia terbelah mempunyai energi yang tinggi ke-4 setelah Albania, Kosovo, dan Korea (Wibowo, 2012). Di samping itu, banyaknya pendidik masih belum menguasai hajat setiap personal siswa. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi agar terbentuknya karakter siswa secara menyeluruh yang tercerminkan pada tingkah laku berupa pikiran, perasaan, sikap, ucapan, perbuatan, kerja, dan karya yang baik.

Seorang guru merupakan individu yang berperan sebagai seorang pengajar atau individu yang memberikan pengetahuan di lingkungan sekolah atau kelas. Lebih khususnya, guru adalah individu yang terlibat dalam sektor pendidikan dan pengajaran, dan berbagi tanggung jawab dalam membantu siswa mencapai kedewasaan pribadi mereka. Ini berarti bahwa tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kreativitas dan aktifitas dalam membimbing perkembangan siswa. Menurut Hasan Langgulung, guru mewakili paradigma baru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendorong dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar. Guru bertugas mewujudkan dan mengaktualisasikan potensi siswa, sehingga mereka dapat mengatasi keterbatasan yang ada. Karenanya, menjadi pendidik bukanlah tugas yang dapat dilakukan sembarangan, melainkan memerlukan individu yang memiliki legitimasi akademis, kompetensi operasional, dan profesionalisme yang kokoh (Langgulung, 2008).

Dalam pengertian etimologis, istilah "guru" berasal dari bahasa Arab yang dikenal sebagai "al-ustadz" atau "al-mu'alim," yang merujuk kepada individu yang berperan dalam menyebarkan pengetahuan di tempat mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, "al-ustadz" atau "al-mu'alim" dapat dimaknai dengan seseorang yang bertanggungjawab untuk mengembangkan dimensi spiritualitas pada manusia. (Saondi & Suherman, 2010). Guru dikenal sebagai tenaga profesional yang ditugaskan untuk

melaksanakan serta merencanakan proses menuntut ilmu, memberi penilaian pembelajaran, menegakkan pembinaan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian terhadap banyak orang, diutamakan pendidik di perguruan tinggi. Guru diibaratkan seperti ujung tombak pendidikan, dikarenakan secara langsung memengaruhi, membentuk serta menciptakan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru diharuskan memiliki kelebihan pondasi yang dibutuhkan sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik (Sudjana, 1989).

Guru ialah pondasi dasar yang terpenting di dunia pembelajaran yang mesti mahir mewujudkan generasi bangsa yang tak hanya lihai dan pintar tetapi juga memiliki kepribadian. Di sinilah darma pendidik dipertanggungjawabkan jikalau adanya fenomena pelanggaran hukum dan kasus-kasus korupsi yang digarap oleh penguasa negara.

Dari sudut pandang lain, banyak ilmuwan pendidikan telah menjelaskan deseni guru dengan pengertian tertentu. Dikutip dalam bukunya Suparlan dari Poerwardarminta, guru ialah seseorang yang kerjanya mengajar, dalam hal ini guru dapat disamakan dengan pengajar. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks ini hanya merujuk pada satu aspek, yaitu sebagai pengajar, tanpa memasukkan peran sebagai pelatih dan pendidik. Sebaliknya, pandangan Zakiyah Daradjat mengemukakan jika seorang guru adalah individu yang menjalankan tugas profesional, sebab pendidik sudah menanggung tanggung jawab dari orangtua dalam membimbing anak-anak (Suparlan, 2008).

Dalam perspektif Islam, guru amat dihormati selagi relevan terhadap ajaran nash al-Qur'an dan sunnah disebabkan pendidik senantiasa tertaut dengan ilmu dan sebagai pewaris para Nabi. Penghormatan Islam kepada seorang guru teruraikan di nash al-Qur'an dan hadits seperti di bawah ini:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...

“...Katakan (wahai Muhammad) apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu...” (QS. AZ-Zumar: 9) (Kemendiknas RI, 2017).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* memberi penjelasan terkait ayat ini di kitabnya Tafsir al-Qur'an al-Azhim bahwasannya ayat ini ialah sebagai pemisah diantara manusia yang memahami akan Islam, selalu mengabdikan serta *taqarrub* kepada Pencipta dengan orang-orang yang tidak tahu akan Allah (tidak berilmu) dan tidak percaya dengan berbagai ajaran dari Nabi SAW (Ibnu Katsir, 1999).

Ayat ini memaparkan bahwasanya tingkatan '*alim* sangat dimuliakan, karena sejatinya untuk mengetahui Islam, seseorang diharuskan meniti pengetahuan yang mumpuni. Bahkan didalam Al-Qur'an Allah menunjukkan banyaknya kalimat seperti kata *afala ta'lamun, afala ta'qilun, afala tatafakkarun* yang mengarah terhadap perintah untuk menjadi manusia senantiasa berilmu dan berpikir. Terlebih lagi, Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW berisi perintah menuntut ilmu yang mana ayat ini adalah ayat pertama yang diturunkan. Allah SWT berfirman dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang perintah membaca.

Sebagaimana paparan tersebut, bisa disimpulkan jika tugas seorang guru melampaui sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan melibatkan peran sebagai pembimbing, pengarah, dan pelatih untuk membentuk siswa-siswa yang memiliki moralitas. Namun, profesi guru saat ini sering menjadi perbincangan, baik di kalangan ahli pendidikan maupun di luar sana. Masyarakat juga sering mengkritik dan meragukan kompetensi serta kualitas guru. Reaksi dan pandangan ini tidak terjadi tanpa alasan, mengingat terdapat sejumlah guru yang melanggar kode etik yang berlaku.

Kode etik guru penting dalam menumbuhkan pribadi dan menyangkal suatu yang kurang pantas dalam keprofesian. Ghina Nabila memaparkan dalam kajiannya yang bertajuk "Pengaruh Kode Etik Guru bagi Guru yang Profesional". Kajian ini mengungkap jika pentingnya profesi guru mempunyai kode etik guru, disebabkan kode etik guru ialah kepribadian atau kelakuan, Kode etik ini berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang lebih baik, agar dapat diterapkan dan menjadikan guru yang berkarakter dan

profesional (Nabila, 2023).

Dalam pandangan tradisi Jawa, seorang guru yang disamakan dengan pendidik harus menjadi individu yang dapat dijadikan contoh dalam hal moral serta menjadi teladan dalam segala opini dan ucapan yang diungkapkan. (Rusdie, 2012). Tetapi nyatanya sekarang, tanggung jawab guru dalam mendidik siswa-siswanya untuk menjadi individu yang berilmu sedang menghadapi penurunan. Seperti yang disebutkan oleh Sya'roni, hal yang mempengaruhi fenomena ini adalah bahwa peran guru lebih sering dikenal sebagai pemberi ilmu atau materi (transfer of knowledge) saja, sementara aspek nilai (transfer of value) kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu, dalam era sekarang, guru sering kali tidak sepenuhnya mematuhi kode etik, yang mengakibatkan nilai-nilai budi pekerti siswa terhadap guru menjadi melemah (Sya'roni, 2007). Selain itu, banyak juga terjadi kasus dimana beberapa guru melanggar kode etikanya, seperti contohnya kasus pelecehan seksual yang melibatkan seorang guru SMP di Jombang, Jawa Timur, bernama Eko Agriawan (48). Dalam kasus ini, Eko Agriawan dihadapkan pada tuntutan hukuman 15 tahun penjara karena dugaan pelanggaran terhadap 26 siswanya (Syafi'i, 2018).

Keteladanan dari guru mempunyai signifikansi terpenting dalam kehidupan peserta didik, serta ini terlihat dari pengalaman langsung ketika berinteraksi dengan siswa SMA dan SMK di Jakarta utara dalam sebuah diskusi mengenai cara efektif belajar. Dalam diskusi ini, para siswa mengungkapkan harapan mereka terhadap guru dan juga mencatat beberapa kelemahan yang mereka lihat dalam perilaku guru yang dianggap menghambat proses belajar. Mereka mengharapkan guru bisa dijadikan contoh yang baik bagi mereka, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Namun, mereka juga merasa ada beberapa sikap guru yang kurang disukai, seperti ketidakramahan guru (tidak mau menegur atau enggan ditegur jika bertemu di luar sekolah), kebiasaan merokok guru, penampilan tidak rapi dalam berpakaian, sering terlambat datang, dan banyak lagi hal lain yang mencerminkan ketidakpuasan

mereka terhadap sikap dan perilaku guru (Muyasa, 2005).

Guru harus memiliki kesiapan dalam memberikan arahan dan panduan mengenai moral dan etika yang tinggi kepada para siswa. Mengingat bahwa pendidikan dan panduan yang diberikan berasal dari niat tulus, guru harus benar-benar menjadi mitra spiritual bagi siswa. Sebagai guru yang ideal, mereka merasakan kebahagiaan ketika berada bersama siswa-siswa mereka. Melalui interaksi yang positif, mereka dengan senang hati memberikan dukungan kepada siswa-siswa yang sedang merasa sedih, lesu, terlibat dalam konflik, atau kurang semangat dalam belajar. Sebagai seorang profesional dalam bidang pendidikan, guru senantiasa memikirkan cara untuk memajukan perkembangan pribadi siswa-siswa mereka, agar tidak terhambat oleh kendala-kendala yang mungkin timbul (Qomari, 2002).

Maka dari itu, wajib setiap guru untuk melihat kembali kaidah-kaidah akhlak pendidik yang sudah ditetapkan di nash Al-Qur'an dan hadits, sebab inti dari membimbing ialah menuaikan akal peserta didik dengan ilmu, terlebih lagi berhubungan dengan tugas-tugas yang menjadi maksud terciptanya *insan*, yaitu beribadah kepada Pencipta. Seperti firman Allah SWT pada surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku” (Kemenag RI, 2017).

Nabi SAW turut menerangkan jikalau misi utusannya ke permukaan bumi ialah mengarahkan dan menuntun *insan* ke arah yang benar, seperti sabda Nabi SAW yakni:

عن أبي هريرة قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ

الْأَخْلَاقِ . رواه مسلم

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”(HR. Muslim) (Nawawi A.-I. , 2013).

Banyak Ulama' yang sudah mencetuskan hal-hal terkait dengan etika yang wajib ada disetiap guru, contohnya Imam al-Ghazali dengan kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, K. H. Hasyim Asy'ari dengan kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Syekh az-Zarnuji dengan kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, dan selainnya, diantaranya Hafidz Hasan al-Mas'udi salahseorang ulama' al-Azhar al-Syarif Mesir dari pandangannya yang disampaikan pada kitab populernya yakni kitab *Taisir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq* bisa disetarakan ke dalam pandangan ringkas dan berdasarkan atas nash Al-Qur'an dan sunnah. Keinklinasi lainnya bisa juga diperhatikan dalam pandangan beliau di dalam kitab ini ialah dengan mengutarakan akhlak yang mengarah ke sufi. Kitab ini menjelaskan suatu etika yang wajib ada pada khalayak manusia ketika bersosial. Bab yang disajikan di pembahasan ini akan membahas secara gamblang tentang etika seorang guru dalam mendidik serta membimbing siswa yang relevan dengan aturan agama yang berlaku dan juga nilai moral pendidikan Islam.

Dalam membahas kitab ini peneliti tertarik disebabkan adanya nilai-nilai etika yang ditumpahkan dalam bahasa yang mudah untuk diasumsikan, dengan sebagaimana dijelaskan secara singkat namun mendasar dan penting. Hafidz Hasan al-Mas'udi menggunakan kata *taisir*, agar dapat menggambarkan kitab ini mudah untuk ditinjau namun mendasar kandungannya. Maka dari itu, kitab ini digunakan oleh pesantren di Indonesia dalam pendidikan seperti Pesantren Darul Arafah Raya Sumut, Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dan pondok pesantren lainnya. Sedangkan di kehidupan Islam, kitab ini sering dijadikan sumber terutama dalam menyiapkan studi sarjana.

Kitab *Taisir al-Khallaq fii 'Ilmi al-Akhlaq* berisi pembahasan tentang etika yang meliputi 40 bab dan dari 40 bab tersebut dapat dipisahkan ke dalam dua bab yang membahas seputar pendidikan yaitu *adabul mu'allim*, *adabul muta'allim*. Fokus penelitian ini adalah bab *adabul mu'allim* yang berarti etika

seorang guru. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ETIKA GURU MENURUT HAFIDZ HASAN AL-MAS’UDI DALAM KITAB *TAISIR AL-KHALLAQ FII ‘ILMI AL-AKHLAK* DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK GURU DI INDONESIA”**

B. Fokus Penelitian

1. Adanya pergeseran moral guru dalam mendidik.
2. Pentingnya untuk merujuk kembali kepada kaidah-kaidah etika yang sudah dirumuskan oleh para ulama untuk dipedomani oleh guru di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika guru dalam Pendidikan Islam menurut Hafidz Hasan al-Mas’udi?
2. Bagaimana relevansi etika guru menurut Hafidz Hasan al-Mas’udi dengan kode etik guru di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemikiran Hafidz Hasan al-Mas’udi tentang etika guru dalam pendidikan Islam.
2. Untuk menganalisis relevansi antara etika guru dalam prespektif Hafidz Hasan al-Mas’udi dengan kode etik guru di Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan bahwa studi ini dapat memperluas pemahaman tentang etika guru dalam konteks pembelajaran, serta mendorong perkembangan pemikiran mengenai pandangan Hafidz Hasan Al-Mas’udi terkait etika guru. Melalui hal ini, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif.

2. Manfaat praktis

Kemudian, peneliti berharap penelitian ini bisa menyumbangkan manfaat

kepada:

- a. Untuk peneliti, studi ini akan membantu memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu agar ketika peneliti telah menyelesaikan studi dan menjadi seorang pengajar, ia akan memiliki kesiapan untuk menjadi guru yang profesional dan memiliki etika yang baik.
- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memperluas pemahaman mereka tentang etika dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik yang profesional.
- c. Lembaga pendidikan juga akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini dengan mendapatkan sumbangan pemikiran mengenai pandangan Hafidz Hasan Al-Mas'udi tentang etika guru.